

Dinamika Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M): Mengurai Fondasi Kejayaan Intelektual

Fahmi Irfani¹

¹Universitas Ibn Khaldun Bogor

Corresponding email: fahmiirfani@fai.uika-bogor.ac.id

Abstrak:

Masa Dinasti Abbasiyah menandai transisi penting peradaban Islam menuju era keemasan (*The Golden Age of Islam*), ketika pendidikan Islam tidak lagi sekadar berpusat pada transmisi keagamaan dasar, melainkan berkembang menjadi pusat integrasi sains, filsafat, dan peradaban universal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, mencakup evolusi kelembagaan, metodologi pembelajaran, patronase politik kekhalifahan, serta dampaknya terhadap sintesis ilmu-ilmu keagamaan (*ulum al-din*) dan ilmu-ilmu rasional (*ulum al-aqliyyah*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berpendekatan studi pustaka (*library research*), dengan teknik analisis konten terhadap literatur sejarah peradaban Islam dan historiografi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pendidikan masa Abbasiyah ditandai oleh tiga fase pelemagaan utama: fase masjid dan halaqah informal, fase pengembangan *Bayt al-Hikmah* sebagai pusat penterjemahan dan riset interdisipliner. Sistem pendidikan pada era ini berhasil membangun tradisi pemikiran kritis, metodologi riset ilmiah empiris, serta kodifikasi hukum Islam (*fiqh*) dan hadis yang komprehensif. Momen historis ini membuktikan bahwa keberhasilan pelemagaan pendidikan dan kebebasan akademik pada masa Abbasiyah menjadi fondasi utama bagi transmisi pengetahuan ke dunia Barat (*Renaissance*) serta pilar peradaban Islam modern.

Kata Kunci: *Dinasti Abbasiyah; pendidikan Islam*

A. Pendahuluan

Khilafah Abbasiyah merupakan kelanjutan dari khilafah sebelumnya dari Bani Umayyah, dimana pendiri dari khilafah ini adalah Abdullah al-Saffah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdullah ibn al-Abbas Rahimahullah. Pola pemerintahan yang diterapkan oleh Daulah Abbasiyah berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial, dan budaya. Kekuasaannya berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, dari tahun 132 H (750 M) s/d. 656 H (1258 M).

Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik, para sejarawan biasanya membagi masa pemerintahan Daulah Abbas menjadi lima periode:

1. Periode Pertama (132 H/750 M - 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Arab dan Persia pertama.
2. Periode Kedua (232 H/847 M - 334 H/945 M), disebut periode pengaruh Turki pertama.
3. Periode Ketiga (334 H/945 M - 447 H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Bani Buwaih dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah. Periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4. Periode Keempat (447 H/1055 M - 590 H/1194 M), masa kekuasaan daulah Bani Seljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah; biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua (di bawah kendali) Kesultanan Seljuk Raya

(salajiqah al-Kubra/Seljuk agung).

5. Periode Kelima (590 H/1194 M - 656 H/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar kota Baghdad dan diakhiri oleh invasi bangsa Mongol.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), di mana seluruh data yang diperoleh bersumber dari literatur tertulis, dokumen sejarah, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan sejarah pendidikan Islam pada masa Dinasti Abbasiyah.

Data Primer, Kitab-kitab sejarah klasik yang mencatat perkembangan peradaban dan pendidikan Islam era Abbasiyah, seperti karya Ibn Khallikan (Wafayat al-A'yan), Al-Thabari (Tarikh al-Rusul wa al-Muluk), Ibn al-Athir (Al-Kamil fi al-Tarikh), serta Al-Ghazali terkait kurikulum dan pemikiran pendidikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tahapan sistematis:

Inventarisasi: Mengidentifikasi dan mengumpulkan bahan pustaka yang relevan dengan topik dinas keilmuan Abbasiyah.

Kritik Sumber (Verifikasi): Melakukan kritik eksternal (otentisitas dokumen) dan kritik internal (kredibilitas isi data sejarah) untuk memastikan validitas fakta sejarah yang digunakan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Bani Abbasiyah

Pada masa sepuluh Khalifah pertama Bani Abbasiyah, puncak kemajuan peradaban Islam terjadi pada masa pemerintahan Harun Al-Rasyid (786-809 M). Harun Al-Rasyid adalah figur khalifah saleh, ahli ibadah, senang bersedekah, sangat mencintai ilmu sekaligus para 'ulama, senang dikritik, serta sangat merindukan nasihat, terutama dari para 'ulama. Pada masa pemerintahannya, dilakukan sebuah gerakan penerjemahan berbagai buku Yunani dengan menggaji para penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lainnya yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah, dan salah satu karya besarnya adalah pembangunan Baitul Hikmah, sebagai pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar. Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebuah universitas, karena di samping terdapat kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi.

Harun Al-Rasyid juga menggunakan kekayaan yang banyak untuk dimanfaatkan bagi keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan industri farmasi didirikan. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Di samping itu, pemandian umum juga dibangun. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta kesusasteraan berada pada masa keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat yang tak tertandingi.

2. Tujuan Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Pada masa Nabi, masa Khulafa'u Rasyidin, dan masa Umayyah, tujuan pendidikan hanya bersifat umum, yaitu keagamaan. Namun, pada masa Abbasiyah, tujuan pendidikan telah bermacam-macam karena dipengaruhi oleh masyarakat pada masa itu. Tujuan itu dapat disimpulkan sebagai berikut (Mahmud Yunus, 1990: 46) Sebagaimana pada masa sebelumnya, anak-anak dididik dan diajar membaca atau menghafal Al-Qur'an, ini merupakan suatu kewajiban dalam agama, supaya mereka mengikut ajaran agama dan berakhlak menurut agama. Para pemuda pada masa itu belajar dan menuntut ilmu supaya mereka dapat mengubah dan memperbaiki masyarakat, dari masyarakat yang penuh kejahilan menjadi masyarakat yang bersinar dengan ilmu pengetahuan, dari masyarakat yang mundur menjadi masyarakat yang maju dan makmur. Untuk mencapai tujuan tersebut, ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah bukan saja ilmu agama dan bahasa Arab, tetapi juga ilmu duniawi yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat.

Masyarakat pada saat itu belajar tanpa mengharapkan apa pun selain memperdalam ilmu pengetahuan. Mereka merantau ke seluruh negeri Islam untuk menuntut ilmu tanpa memedulikan susah payah dalam perjalanan, yang umumnya ditempuh dengan berjalan kaki atau mengendarai keledai. Tujuan mereka tidak lain adalah memuaskan jiwanya dengan menuntut ilmu. Pada masa itu, mereka menuntut ilmu supaya mendapatkan penghidupan yang layak dan pangkat yang tinggi, bahkan kalau memungkinkan, mendapat kemegahan dan kekuasaan di dunia ini, sebagaimana tujuan sebagian orang pada masa sekarang ini.

3. Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Bani Abbasiyah

Perkembangan peradaban pada masa Daulah Bani Abbasiyah sangat pesat karena upaya-upaya yang dilakukan oleh para khalifah di bidang fisik. Hal ini dapat kita lihat dari bangunan-bangunan yang berupa:

1. Kuttab, yaitu tempat belajar pada tingkat pendidikan rendah dan menengah.
2. Majlis Muhadharah, yaitu tempat pertemuan para ulama, sarjana, ahli pikir dan pujangga untuk membahas masalah-masalah ilmiah.
3. Darul Hikmah adalah perpustakaan yang didirikan oleh Harun Ar-Rasyid. Ini merupakan perpustakaan terbesar yang juga menyediakan ruangan belajar.
4. Madrasah: Perdana Menteri Nidhomul Mulk adalah orang yang mula-mula mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada sampai sekarang ini, dengan nama Madrasah.
5. Masjid biasanya digunakan untuk pendidikan tinggi dan tahassus.

Pada masa Daulah Bani Abbasiyah, peradaban di bidang fisik, seperti kehidupan ekonomi (pertanian, perindustrian, perdagangan), berhasil dikembangkan oleh Khalifah Mansyur.

Lembaga-lembaga Pendidikan Sebelum Madrasah

Adapun lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sebelum kebangkitan madrasah pada masa klasik, adalah:

1. Suffah

Pada masa Rasulullah SAW, suffah adalah suatu tempat yang dipakai untuk aktivitas pendidikan biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru dan mereka yang tergolong miskin disini para siswa diajari membaca dan

menghafal al-qur'an secara benar dan hukum islam dibawah bimbingan langsung dari Nabi, dalam perkembangan berikutnya, sekolah shuffah juga menawarkan pelajaran dasar-dasar menghitung, kedokteran, astronomi, geneologi dan ilmu filsafat.

2. Kuttab Atau Maktab

Kuttab atau maktab berasal dari kata dasar yang sama, yaitu kataba yang artinya menulis. Sedangkan kuttab atau maktab berarti tempat untuk menulis atau tempat di mana kegiatan tulis-menulis dilaksanakan.

Dengan adanya perubahan kurikulum tersebut, dapat dikatakan bahwa kuttab pada awal perkembangannya merupakan lembaga pendidikan yang tertutup, dan setelah adanya perentuhan dengan peradaban Helenisme menjadi lembaga pendidikan yang terbuka terhadap pengetahuan umum, termasuk filsafat.

3. Halaqah

Halaqah artinya lingkaran. Artinya, proses belajar mengajar di sini dilaksanakan di tempat murid dan gurunya berada. Seorang guru biasanya duduk di lantai untuk menerangkan, membacakan karangannya, atau memberikan komentar atas karya pemikiran orang lain. Kegiatan di halaqah ini tidak hanya untuk mengajarkan atau mendiskusikan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, termasuk filsafat.

4. Majelis

Istilah majlis telah dipakai dalam pendidikan sejak abad pertama islam, mulanya ia merujuk pada arti tempat-tempat melaksanakan belajar mengajar. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dalam islam, majlis digunakan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan sebagai majlis banyak ragamnya, menurut Muniruddin Ahmad ada 7 (tujuh) macam majlis, diantaranya: Majlis al-hadits, Majlis al-tadris, Majlis al-manazharah, Majlis muzakarah, Majlis al-syu'ara, Majlis al-adab, Majlis al-fatwa dan al-nazar.

5. Masjid

Sejak berdirinya pada zaman Nabi SAW, masjid telah menjadi pusat kegiatan dan sumber informasi tentang berbagai masalah kaum muslimin, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial ekonomi. Namun, yang lebih penting adalah fungsinya sebagai lembaga pendidikan.

Kurikulum pendidikan di masjid biasanya merupakan tumpuan pemerintah untuk memperoleh pejabat-pejabat pemerintah, seperti, qodhi, khotib dan imam masjid.

6. Rumah sakit

Rumah sakit pada zaman klasik bukan saja berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga sebagai tempat mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan. Pada masa itu, percobaan dalam bidang kedokteran dan obat-obatan dilaksanakan sehingga ilmu kedokteran dan obat-obatan cukup pesat berkembang.

Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit. Rumah sakit juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan .

7. Badiyah (padang pasir, dusun tempat tinggal Badui)

Badiyah merupakan sumber bahasa arab yang asli dan murni, dan mereka tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa arab. Oleh karena itu badiyah-badiyah menjadi pusat untuk pelajaran bahasa arab yang asli dan murni. Sehingga banyak anak-anak khulifah, ulama-ulama dan para ahli ilmu pengetahuan pergi ke badiyah-badiyah

dalam rangka mempelajari bahasa dan kesusasteraan arab. Dengan begitu badi'ah-badi'ah telah berfungsi sebagai lembaga pendidikan.

4. Kurikulum Pendidikan Islam Sebelum Berdirinya Madrasah.

1. Kurikulum pendidikan rendah

Sebelum berdirinya madrasah, tidak ada tingkatan dalam pendidikan islam, tetapi hanya satu tingkat yang bermula dikuttab dan berakhir didiskusi halaqah. Tidak ada kurikulum khusus yang diikuti oleh seluruh umat islam, dilembaga kuttab biasanya diajarkan membaca dan menulis disamping al-qur'an, kadang diajarkan bahasa nahwu dan arudh. Sedangkan kurikulum yang ditawarkan oleh Ibnu Sina untuk tingkat ini adalah mengajari al-qur'an, karena anak-anak dari segi fisik dan mental telah siap menerima pendidikan.

2. Kurikulum pendidikan tinggi.

Kurikulum pendidikan tinggi, bervariasi tergantung pada syaikh yang mau mengajar para mahasiswa tidak terikat untuk mempelajari mata pelajaran tertentu, demikian juga guru tidak mewajibkan kepada mahasiswa untuk mengikuti kurikulum tertentu. Kurikulum pendidikan tingkat ini dibagi kepada dua jurusan, jurusan ilmu-ilmu agama dan jurusan ilmu pengetahuan.

Kurikulum Pendidikan Islam Pada Masa Bani Abbasiyah

Kurikulum yang dikembangkan dalam pendidikan Islam saat itu (Andewi Suhartini, 2012: 105-107), yaitu :

1. Kurikulum Pendidikan Tingkat Dasar

terdiri dari pelajaran membaca, menulis, tata bahasa, hadist, prinsip-prinsip dasar Matematika dan pelajaran syair. Ada juga yang menambahnya dengan mata pelajaran nahwu dan cerita-cerita. Ada juga kurikulum yang dikembangkan sebatas menghafal Al-Quran dan mengkaji dasar-dasar pokok agama. sebuah riwayat yang bisa memberikan gambaran tentang kurikulum pendidikan pada tingkat dasar pada saat itu. Al Mufadhal bin Yazid menceritakan bahwa pada suatu hari ia berjumpa seorang anak-anak laki dari seorang baduwi. Karena merasa tertarik dengan anak itu, kemudian ia bertanya pada ibunya. Ibunya berkata kepada Yazid: "...apabila ia sudah berusia lima tahun saya akan menyerahkannya kepada seorang muaddib (guru), yang akan mengajarkannya menghafal dan membaca Al-Quran lalu dia akan mengajarkannya syair. Dan apabila dia sudah dewasa, saya akan menyuruh orang mengajarnya naik kuda dan memanggul senjata kemudian dia akan mondar-mandir di lorong-lorong kampungnya untuk mendengarkan suara orang-orang yang minta pertolongan..."

2. Kurikulum Pendidikan Menengah

Rencana pelajaran untuk pendidikan tingkat menengah tidak ada keseragaman diseluruh Negara Islam. Pada umumnya, rencana pelajaran tersebut meliputi mata pelajaran-mata pelajaran yang bersifat umum, sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an,
- b. Bahasa Arab dan Kesusasteraan,
- c. Tafsir,
- d. Hadits,
- e. Nahwu/Sharaf/Balaghah,
- f. Ilmu- ilmu Pasti,
- g. Mantiq,

- h. Ilm Falak,
- i. Tarikh (Sejarah),
- j. Ilmu- ilmu Alam,
- k. Kedokteran,
- l. Musik

3. Kurikulum Pendidikan Tinggi

Pada pendidikan tinggi, kurikulum sejalan dengan fase dimana dunia Islam mempersiapkan diri untuk memperdalam masalah agama, menyiarkan dan mempertahankannya. Akan tetapi bukan berarti pada saat itu, yang diajarkan melulu agama, karena ilmu yang erat kaitannya dengan agama seperti bahasa, sejarah, tafsir dan hadis juga diajarkan.

Pada umumnya, rencana pelajaran pada perguruan tinggi Islam, dibagi menjadi dua jurusan, yaitu:

1. Jurusan ilmu-ilmu agama dan bahasa serta sastra Arab, yang juga disebut sebagai ilmu-ilmu Naqliyah, yang meliputi: Tafsir al-Qur'an, Hadits, Fiqh dan Ushul Fiqh, Nahwu/Sharaf, Balaghah, Bahasa dan Kesusastraannya,
2. Jurusan ilmu-ilmu umum, yang disebut sebagai ilmu Aqliyah, meliputi: Mantiq, Ilmu-ilmu Alam dan Kimia, Musik, Ilmu-ilmu Pasti, Ilmu Ukur, Ilmu Falak, Ilmu Ilahiyah (ketuhanan), Ilmu hewan, Ilmu tumbuh-tumbuhan, kedokteran.

Al-Khuwarazmi (Yusuf al-kutub, tahun 976) meringkas kurikulum agama sebagai berikut: Ilmu Fiqih, ilmu nahwu, ilmu kalam, ilmu kitabah (sekretaris), ilmu arudh, dan lain-lain.

Ikhwan Al-Ahafa mengklasifikasikan ilmu-ilmu umum kepada:

- 1) Disiplin-disiplin umum: tulis baca, arti baca gramatika, ilmu hitung, sastra, ilmu tentang tanda dan isyarat, ilmu sihir, jimat, kimia, sulap, dagang, dan sebagainya.
- 2) Ilmu-ilmu filosofis: matematika, logika, ilmu angka-angka, geometri, astronomi, musik, aritmatika dan hukum-hukum geometri, dan sebagainya.

5. Komponen-Komponen Yang Mendukung Kemajuan Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Kemajuan-kemajuan tersebut karena didukung oleh banyak hal, di antaranya adalah sistem pendidikan Islam. Beberapa hal atau komponen pendidikan yang mendukung kemajuan dan kejayaan Daulah Abbasiyah yaitu:

a. Kurikulum

Kurikulum pada lembaga pendidikan Islam di masa Klasik pada mulanya berkisar pada bidang studi tertentu. Namun seiring perkembangan sosial dan kultural, materi kurikulum semakin luas (Hanun Asrohah, 1999:73). Perkembangan kehidupan intelektual dan kehidupan keagamaan dalam Islam membawa situasi lain bagi kurikulum pendidikan Islam. Maka diajarkanlah ilmu-ilmu baru seperti tafsir, hadits, fikih, tata bahasa, sastra, matematika, teologi, filsafat, astronomi, dan kedokteran.

Pada masa kejayaan Islam, dalam (Hanun Asrohah, 1999:73) mata pelajaran bagi kurikulum sekolah tingkat rendah adalah Al-Qur'an dan agama, membaca, menulis, dan syair. Dalam berbagai kasus ditambahkan nahwu, cerita, dan berenang. Dalam kasus-kasus lain dikhususkan untuk membaca Al-Qur'an dan mengajarkan sebagian

prinsip-prinsip pokok agama. Sedangkan untuk anak-anak amir dan penguasa, kurikulum tingkat rendahnya sedikit berbeda yaitu ditegaskan pentingnya pengajaran khitabah, ilmu sejarah, cerita perang, cara-cara pergaulan, disamping ilmu-ilmu pokok seperti Al-Qur'an, syair, dan fikih.

Kurikulum pendidikan Islam pada masa Daulah Abbasiyah didominasi oleh ilmu-ilmu agama khususnya Al-Qur'an sebagai fokus pengajarannya. Selain Al-Qur'an, hadits juga merupakan mata pelajaran yang paling penting karena merupakan sumber agama kedua setelah Al-Qur'an. Mempelajari hadits banyak diminati oleh para penuntut ilmu, terbukti dengan banyaknya kelas-kelas hadits. Selain hadits, ilmu tafsir juga menjadi salah satu materi kurikulum pendidikan Islam yang sangat penting pada masa itu, meskipun secara umum para sahabat melarang untuk menafsirkan Al-Qur'an. Ilmu tafsir menjadi sangat penting karena sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan orang-orang murtad. Sedangkan materi kurikulum yang paling populer dan diminati oleh pelajar yaitu ilmu fikih. Mereka tertarik dengan ilmu fikih karena ingin mendapat jabatan-jabatan di pengadilan atau melihat besarnya penghasilan ahli-ahli fikih. Sehingga mereka harus mendalami ilmu fikih. Selain ketiga ilmu di atas, ada ilmu kalam, ilmu seni dakwah, dan filsafat yang juga merupakan materi kurikulum yang penting. Ilmu-ilmu tersebut menjadikan daulah Abbasiyah menjadi terkenal dan mencapai puncak kejayaannya karena didukung oleh penguasa yang cinta akan ilmu pengetahuan.

b. Metode Pengajaran

Metode pengajaran, terjadi proses internalisasi dan pemilikan ilmu, pelajar akan dengan mudah menyerap ilmu yang disampaikan guru-gurunya. Menurut Rahmawati (2005:73). Pada masa Abbasiyah, pengajaran yang diberikan kepada murid-murid dilakukan seorang demi seorang dan belum berkelas-kelas seperti sekarang. Jadi guru harus mengajar muridnya dengan berganti-ganti. Mereka belajar dengan duduk bersila mengelilingi gurunya atau yang disebut berhalaqah. Cara halaqah ini merupakan metode mengajar yang dipakai di lembaga pendidikan tingkat tinggi. Sedangkan menurut Hanun Asrohah, (1999:77) metode pengajaran pada masa Daulah Abbasiyah dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu lisan, hafalan, dan tulisan. Metode lisan bisa berupa dikte, ceramah, qira'ah, dan diskusi. Dikte (imla') adalah metode untuk menyampaikan pengetahuan yang dianggap baik dan aman karena pelajar mempunyai catatan. Metode ini dianggap penting karena pada masa itu, buku-buku cetak sangat sulit dimiliki. Metode ceramah juga disebut al-sama' sebab dalam metode ini guru menjelaskan sedangkan siswa mendengarkannya. Metode hafalan dipakai pada masa lalu juga sangat khas dan merupakan ciri umum pendidikan masa kini. Sedangkan metode tulisan dianggap sebagai metode yang paling penting dalam proses belajar mengajar pada masa itu karena merupakan metode pengkopian karya-karya ulama. Dalam Rahmawaty (2005:18) yang dikutip dari Charles Michael Stanton menjelaskan bahwa sebelum guru menyampaikan materi, ia terlebih dahulu menyusun ta'liqah yang memuat silabus dan uraian yang disusun oleh masing-masing tenaga pengajar atau guru berdasarkan catatan perkuliahannya, hasil bacaan, dan pendapatnya tentang materi yang bersangkutan. Ta'liqah memuat rincian jumlah pelajaran dan dapat disampaikan dalam jangka waktu 4 tahun.

c. Murid

Komponen atau faktor lain yang mendukung kemajuan sistem pendidikan Islam pada masa Abbasiyah yaitu kehidupan muridnya. Menurut Rahmawaty (2005:80) ciri utama kehidupan murid pada sekolah dasar masa itu bahwa ia diharuskan belajar membaca dan menulis bahan pengajaran yang berupa syair. Mereka tidak hanya belajar membaca saja, melainkan juga menghafalkan Al-Qur'an. Murid-murid yang berhasil menghafal seluruh Al-Qur'an lebih cepatakan diberi keistimewaan dengan diperbolehkan libur. Mereka yang berhasil lulus dengan hasil gemilang akan dikirab dengan naik unta dan di sepanjang jalan mereka dilempari buah almond. Belajar di tingkat dasar tidak ditentukan lamanya, melainkan tergantung dari kemampuan anak. Murid yang cerdas otaknya akan cepat selesai, sedang murid yang kurang mampu akan lambat dan lama belajarnya.

Hubungan antara guru dan murid seperti anak dan orang tuanya. Apabila anak berbuat salah, maka guru akan menegur dan mengarahkan dengan lemah lembut serta keras apabila sudah tidak bisa menguasai keadaan. Guru juga mengarahkan pelajaran lanjutan yang harus ditempuh sesuai dengan bakat, kemampuan, dan kecerdasan anak. Contoh apabila siswa kuat hafalannya, maka ia akan disarankan untuk mempelajari hadits. Karena itu bisa saja seorang murid langsung masuk ke pendidikan tingkat tinggi tanpa harus menempuh pendidikan lanjutan, atau menyelesaikan pendidikan dasar terlebih dahulu. Karena itu, dapat disimpulkan bahwa waktu belajar yang ditempuh oleh seorang murid tidak sama atau seragam.

Menurut Muniruddin dalam Denden (2005:60), bahwa ciri khas sistem pendidikan Islam di masa Klasik antara lain : (1) Pelajar diberi kebebasan untuk belajar kepada siapa saja dan kapan saja ia menyelesaikan pelajarannya, (2) Kualitas suatu pendidikan bergantung kepada guru, bukan kepada lembaga atau Teacher oriented, bukan institution oriented. Senada hal itu, Deden Makbuloh mengatakan bahwa pelajar itu tidak memilih sekolah yang baik melainkan memilih guru (syekh) yang termasyhur kealiman dan kesalehannya. Murid bebas memilih guru. Kalau pengajaran guru tidak memuaskan baginya, boleh pindah ke guru yang lain, dan (3) Sistem rihlah ilmiah, yaitu pengembaraan atau perjalanan jauh untuk mencari ilmu. Cara seperti ini menjadi ciri yang paling menarik dalam pendidikan Islam di masa klasik karena yang mengadakan perjalanan ilmiah tidak hanya pelajar, namun juga gurunya. Mereka berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mengajar sekaligus belajar, sehingga system rihlah ilmiah ini disebut dengan learning society (masyarakat belajar).

Sistem perjalanan ilmiah ini menurut Hanun Asrohah mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi umat Islam. Karena akan terjadi jalinan budaya antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Kebebasan perjalanan ke berbagai daerah Islam menyebabkan pertukaran pemikiran yang terus berlangsung antar masyarakat Islam yang disebut Proses cultur contact. Hal ini menyebabkan dinamika sosial dan peradaban Islam terus berkembang.

Dari ciri-ciri sistem pendidikan Islam pada masa daulah Abbasiyah ini dapat disimpulkan bahwa kehidupan murid ditandai dengan integrasi ilmiah dan rohaniah. Kemajuan intelektual yang ada didukung dengan ketekunan, sikap kritis, kreatif dan imajinatif. Adapun kepopuleran seorang guru atau syekh (seorang tokoh) karena karya-

karyanya yang nyata, jasa, dan dukungan para murid yang mencintai karya-karya gurunya.

d. Institusi Pendidikan

Dalam Hanun (1999:46), institusi pendidikan Islam zaman Al- Ma'mun dari daulah Abbasiyah ini termasuk dalam kategori lembaga pendidikan Islam Klasik. George Maksidi membagi institusi pendidikan Islam Klasik berdasarkan kriteria materi pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah Islam menjadi dua tipe pendidikan, yaitu :tipe institusi pendidikan inklusif (terbuka) terhadap pengetahuan umum dan institusi pendidikan eksklusif (tertutup) terhadap pengetahuan umum. Sedangkan Institusi pendidikan Islam klasik menurut Charles Michael dalam Muhtifah (2005:27) bahwa berdasarkan kriteria hubungan institusi pendidikan dengan negara yang berbentuk teokrasi, ada dua macam, yaitu : Institusi pendidikan Islam formal dan institusi pendidikan Islam informal (Lailial Muhtifah, Konsep Dasar Pendidikan Multikultural Di Institut Pendidikan Islam Zaman Al- Ma'mun (813-833 M), Sejarah Sosial Pendidikan Islam).Berdasarkan penggolongan tersebut, institusi pendidikan Islam zaman Al- Ma'mun dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Maktab/kuttab adalah institusi pendidikan dasar. Mata pelajaran yang diajarkan adalah khat, kaligrafi, Al-Qur'an dan syair,(2) Halaqah, artinya lingkaran. Halaqah merupakan institusi pendidikan Islam setingkat dengan pendidikan tingkat lanjutan atau college.Mata pelajaran yang diajarkan adalah ceramah guru tentang suatu karya pemikiran seorang tokoh, dengan cara membacakan, menerangkan, atau menyampaikan komentar orang lain terhadap suatu karya pemikiran, dan (4) Majelis adalah institusi pendidikan yang digunakan untuk kegiatan transmisi keilmuan dari berbagai disiplin ilmu, sehingga majlis banyak ragamnya. Ada 7 macam majlis, yaitu : (a) Majelis al-Hadits; (b) Majelis al-Tadris; (c) Majelis al-Munazarah; (d) Majelis al-Muzakarah; (e) Majelis al-Syu'ara; (f) Majelis al-Adab, (g) Majelis al-Fatwa, (h) Masjid adalah institusi pendidikan yang sudah ada sejak masa Nabi,(i) Khan adalah tempat yang berfungsi sebagai asrama pelajar dan tempat penyelenggaraan pengajaran agama antara lain fikih, (j) Ribath adalah tempat kegiatan kaum sufi yang ingin menjauhkan diri dari kehidupan duniawi untuk mengonsentrasikan diri beribadah semata-mata, dan (k) Rumah-rumah ulama digunakan untuk melakukan transmisi ilmu agama dan ilmu umum dan kemungkinan lain perdebatan ilmiah.

Toko buku dan perpustakaan berperan sebagai tempat transmisi ilmu dan Islam. Di Baghdad terdapat 100 toko buku. Sedangkan perpustakaan yang ada pada masa itu yaitu perpustakaan umum dan perpustakaan pribadi. (a) Perpustakaan umum. Perpustakaan pada masa daulah Abbasiyah adalah sebagai berikut:(1) Bayt al-Hikmah. Lembaga ini menggabungkan perpustakaan, sanggar sastra, lingkaran studi, dan observasi dan (2) Perpustakaan Madrasah Nizamiyah Baghdad. Perpustakaan ini memuat 6.000 judul buku. (b) Perpustakaan pribadi Berikut beberapa perpustakaan pribadi yang ada pada masa daulah Abbasiyah antara lain: (1) Temen Al-Mutawakkil, Al-Fath Ibn Khaqan, (2) Perpustakaan Khizanatul Hikmah milik Ali Bin Yahya, (3) Perpustakaan milik Jamaluddin al-Qifti, (4) Perpustakaan milik Muwaffaq bin Mutharan Dimasyqi, dan (5) Khizanatul Kutub milik Adhud Al-Daula, (6) Observatorium dan rumah sakit sebagai tempat kajian ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani dan transmisi ilmu kedokteran sebagai Konsep Dasar Pendidikan Multikultural

di Institusi Pendidikan Islam, (7) Bayt al-Hikmah adalah institusi pendidikan tinggi Islam pertama yang dibangun oleh khalifah Al-Ma'mun pada tahun 830 M. Institusi ini telah mengukir sejarah baru dalam peradaban manusia dimana bangsa Barat sekalipun belum mengenalnya, yaitu konsep multikultural dalam pendidikan karena toleransi, perbedaan etnik kultural, dan agama sudah dikenal dan merupakan hal yang biasa.

e. Konsep Pendidikan Islam

Konsep pendidikan yang ditemukan pada masa Daulah Abbasiyah khususnya pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun, yaitu konsep dasar pendidikan multikultural. Penerapan konsep ini di institusi Bayt al-Hikmah dengan institusi lain berbeda. Adapun penerapan konsep dasar pendidikan multikultural di Bayt al-Hikmah bersifat eksternal dan umum, yaitu semua orang bebas berekspresi, terbuka, toleransi dan kesetaraan dalam mencari ilmu, menerjemahkan, beribadah, bekerja, dan melakukan segala kegiatan yang bermanfaat.

Sedangkan menurut Lailian (2005: 30-31), penerapan konsep ini selain di Bayt al-Hikmah lebih bersifat internal dan khusus yang lebih menekankan pada aspek keragaman dan kesederajatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun gambaran adanya konsep dasar pendidikan multikultural di institusi selain Bayt al-Hikmah sebagai berikut: (a) Nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan. Murid mempunyai kebebasan memilih materi pelajaran, guru, dan membentuk halaqah-halaqah, (b) Nilai-nilai keadilan, kemiskinan, dan keterbelakangan kelompok minoritas tampak pada proses rekrutmen murid. Murid-murid yang tidak mampu atau yatim, diberi kesempatan untuk menuntut ilmu. Mereka digaji setiap bulan, diberikan keperluan alat tulis belajar dan mendapat fasilitas yang luar biasa dari lembaga wakaf, (c) Nilai-nilai keadilan dan hubungan yang harmonis tergambar dalam hubungan antara guru dan murid. Guru memberikan perhatian dan perlakuan yang sama kepada semua murid.

Konsep pendidikan multikultural dalam Lilian 2005: 31) ini ternyata membawa pengaruh yang sangat besar dalam kemajuan peradaban bangsa antara lain seperti: (1) terjalannya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) gerakan terjemah yang dikelola dalam suasana keberagaman, kesederajatan, perbedaan-perbedaan kebudayaan toleransi terhadap semua kelompok dan agama khususnya Kristen membawa pengaruh pada kemajuan ilmu pengetahuan juga ilmu agama, dan (3) kebebasan dalam memilih materi dan guru bagi murid dalam proses belajar mengajar dan hubungan yang harmonis antara guru dan murid dan nilai-nilai toleransi antara keduanya mempercepat berkembangnya ilmu pengetahuan dan lahirnya imam-imam madzhab.

6. Tokoh-tokoh Pendidikan Islam Pada Masa Bani Abbasiyah

Beberapa ilmuwan muslim pada masa Daulat Abbasiyah yang karyanya diakui dunia diantaranya:

1. Al-Razi (guru Ibnu Sina), berkarya dibidang kimia dan kedokteran, menghasilkan 224 judul buku, 140 buku tentang pengobatan, diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin. Bukunya yang paling masyhur adalah Al-Hawi Fi 'Ilm At Tadawi (30 jilid, berisi tentang jenis-jenis penyakit dan upaya penyembuhannya). Buku-bukunya menjadi bahan rujukan serta panduan dokter di seluruh Eropa hingga abad 17. Al-Razi adalah tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dengan

measles. Dia juga orang pertama yang menyusun buku mengenai kedokteran anak. Sesudahnya, ilmu kedokteran berada di tangan Ibnu Sina.

2. Al-Battani (Al-Batenius), seorang astronom. Hasil perhitungannya tentang bumi mengelilingi pusat tata surya dalam waktu 365 hari, 5 jam, 46 menit, 24 detik, mendekati akurat. Buku yang paling terkenal adalah Kitab Al Zij dalam bahasa latin: De Scientia Stellarum u De Numeris Stellarum et Motibus, dimana terjemahan tertua dari karyanya masih ada di Vatikan.
3. Al Ya'qubi, seorang ahli geografi, sejarawan dan pengembara. Buku tertua dalam sejarah ilmu geografi berjudul Al Buldan (891), yang diterbitkan kembali oleh Belanda dengan judul Ibn Waddih qui dicitur al-Ya'qubi historiae.
4. Al Buzjaniz (Abul Wafa). Ia mengembangkan beberapa teori penting di bidang matematika (geometri dan trigonometri).

Pencapaian kemajuan dunia Islam pada bidang ilmu pengetahuan tidak terlepas dari adanya sikap terbuka dari pemerintahan Islam pada saat itu terhadap berbagai budaya dari bangsa-bangsa sebelumnya seperti Yunani, Persia, India dan yang lainnya. Gerakan penterjemahan yang dilakukan sejak Khalifah Al-Mansur (745-775 M) hingga Harun Al-Rasyid berimplikasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, farmasi, biologi, fisika dan sejarah. Diantara tokoh-tokoh Islam dalam ilmu pengetahuan, antara lain:

1. Bidang filsafat : al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Bajjah, Ibnu Tufail, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd.
2. Bidang kedokteran : Jabir ibnu Hayan , Hunain bin Ishaq, Tabib bin Qurra , Ar-Razi.
3. Bidang Matematika : Umar al-Farukhan , al-Khawarizmi.
4. Bidang astronomi : al-Fazari, al-Battani, Abul watak, al-Farghoni dan sebagainya.

Dari hasil ijtihad dan semangat riset, maka para ahli pengetahuan, para alim ulama, berhasil menemukan berbagai keahlian berupa penemuan berbagai bidang-bidang ilmu pengetahuan, antara lain :

1. Ilmu Umum

a. Ilmu Filsafat

- 1) Al-Kindi (809-873 M) buku karangannya sebanyak 236 judul.
- 2) Al Farabi (wafat tahun 916 M) dalam usia 80 tahun.
- 3) Ibnu Bajjah (wafat tahun 523 H)
- 4) Ibnu Thufail (wafat tahun 581 H)
- 5) Ibnu Shina (980-1037 M). Karangan-karangan yang terkenal antara lain: Shafa, Najat, Qoman, Saddiya dan lain-lain
- 6) Al Ghazali (1085-1101 M). Dikenal sebagai Hujjatul Islam, karangannya: Al-Munqizh Minadl-Dlalal, Tahafutul Falasifah, Mizanul Amal, Ihya Ulumuddin dan lain-lain.
- 7) Ibnu Rusd (1126-1198 M). Karangannya : Kulliyat, Tafsir Urjuza, Kasful Afillah dan lain-lain
- 8) Bidang Kedokteran

- 9) Jabir bin Hayyan (wafat 778 M). Dikenal sebagai bapak Kimia.
- 10) Hurain bin Ishaq (810-878 M). Ahli mata yang terkenal disamping sebagai penterjemah bahasa asing.
- 11) Thabib bin Qurra (836-901 M)
- 12) Ar Razi atau Razes (809-873 M). Karangan yang terkenal mengenai cacar dan campak yang diterjemahkan dalam bahasa latin.

b. Bidang Matematika

- 1) Umar Al Farukhan: Insinyur Arsitek Pembangunan kota Baghdad.
- 2) Al Khawarizmi: Pengarang kitab Al Gebra (Al Jabar), penemu angka (0).

c. Bidang Astronomi

Berkembang subur di kalangan umat Islam, sehingga banyak para ahli yang terkenal dalam perbintangan ini seperti :

- 1) Al Farazi : pencipta Astro lobe
- 2) Al Gattani/Al Betagnius
- 3) Al Farghoni atau Al Fragenius

d. Bidang Seni Ukir

Beberapa seniman ukir terkenal: Badr dan Tariff (961-976 M) dan ada seni musik, seni tari, seni pahat, seni sulam, seni lukis dan seni bangunan.

2. Ilmu Naqli

- a. Ilmu Tafsir. Para mufasssirin yang termasyur: Ibnu Jarir ath Tabary, Ibnu Athiyah al Andalusy (wafat 147 H), As Suda, Mupatil bin Sulaiman (wafat 150 H), Muhammad bin Ishak dan lain-lain
- b. Ilmu Hadist. Muncullah ahli-ahli hadist ternama seperti: Imam Bukhori (194-256H), Imam Muslim (wafat 231 H), Ibnu Majah (wafat 273 H), Abu Daud (wafat 275 H), At Tarmidzi, dan lain-lain
- c. Ilmu Kalam. Dalam kenyataannya kaum Mu'tazilah berjasa besar dalam menciptakan ilmu kalam, diantaranya para pelopor itu adalah: Wasil bin Atha', Abu Huzail al Allaf, Adh Dhaam, Abu Hasan Asy'ary, Hujjatul Islam Imam Ghazali
- d. Ilmu Tasawuf. Ahli-ahli dan ulama-ulamanya adalah: Al Qusyairy (wafat 465H). Karangannya: ar Risalatul Qusyairiyah, Syahabuddin (wafat 632 H). Karangannya: Awariful Ma'arif, Imam Ghazali: Karangannya al Bashut, al Wajiz dan lain-lain.
- e. Para Imam Fuqaha. Lahirlah para Fuqaha yang sampai sekarang aliran mereka masih mendapat tempat yang luas dalam masyarakat Islam. Yang mengembangkan faham/mazhabnya dalam zaman ini adalah: Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad bin Hambal dan Para Imam Syi'ah (Hasjmy, 1995:276-278).

D. KESIMPULAN

Pada masa bani Abbasyiyah, pendidikan islam sangat berkembang pesat terutama pada masa pemerintahan Harun Ar-Rasyid. Pada masa pemerintahannya, banyak bermunculan pemikiran baru yang berkaitan dengan ilmu agama dan ilmu umum. Dan juga bermunculan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang sangat berpengaruh dalam

mengembangkan pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Pada masa pemerintahan Ar-Rasyid, banyak dibangun lembaga-lembaga pendidikan seperti Suffah, kuttah/maktab, halaqoh, majlis, masjid, khan, ribbat, rumah ulama, rumah sakit, toko buku dan perpustakaan, serta badiah. Juga yang sampai saat ini masih dipergunakan oleh para pelajar untuk belajar pendidikan umum dan agama, yaitu madrasah.

Pada masa Daulah Abbasiyah, kurikulum dalam dunia pendidikan juga mulai diperluas lagi, seperti kurikulum agama, ditambah juga dengan materi-materi yang erat dengan agama, seperti bahasa, sejarah, tafsir, dan hadis.

REFERENSI:

Fatah, Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Pustaka Rizky Putra, Semarang, 2009.

Muhtifah Lailial, 2005. *Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institut Pendidikan Islam Zaman Al-Ma'mun (813-833 M)*, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : CV. Kencana

Rahim Rahmawaty, (2005). *Metode, Sistem, dan Materi Pendidikan Dasar (Kuttah) bagi Anak-anak pada Masa Awal Daulah Abbasiyah (132 H/750 M –232 H/847 M)*, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta : CV. Kencana.

Suhartini, A. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian, Agama Republik Indonesia.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung.

Asrohah Hanun, (1999). *Sejarah Pendidikan Islam, Cetakan I*, Jakarta : Logos.